(*whistleblower*), pranata yuridis, serta mekanisme hukuman yang sesuai dengan teori keadilan yang bersifat memulihkan (*restorative theory of justice*).

Bagi Miller dkk., berbagai pertimbangan tindakan antikorupsi yang ditawarkannya harus dilandaskan pada tanggung jawab moral. Pendasaran ini konsisten dengan kerangka konseptual yang diajukan pada bagian awal buku ini: bahwa korupsi merupakan persoalan moral. Mereka juga menegaskan bahwa tanggung jawab moral tersebut bersifat kolektif (hlm. 211). Tidak hanya itu, sistem antikorupsi yang digagas juga perlu bersifat menyeluruh: berupa pengembangan unsur-unsur reaktif maupun preventif sekaligus (hlm. 156).

Miller dkk. juga berharap bahwa pranata yuridis dan mekanisme hukuman seharusnya dapat menentukan inti dari sistem keadilan dengan mengambil inspirasi pemikiran politik yang dikembangkan dari tradisi filosofis Aristoteles, John Locke, David Hume, Immanuel Kant, dan John Stuart Mill. Selain itu, baik pranata yuridis mapun mekanisme hukuman diharapkan dapat berperan untuk memulihkan (mengintegrasikan) kembali hal-hal yang korup (rusak) pada masyarakat dan sekaligus menghalau korupsi dari masyarakat.

Melalui rangkaian paparan buku tersebut, kajian Miller dkk. mengenai korupsi dan antikorupsi merupakan masukan yang berharga dari tradisi filsafat, khususnya filsafat moral. Hal ini sangat berguna untuk mengembangkan kajian korupsi serta antikorupsi secara mendalam dan serius dalam konteks kekinian. (***Yulius Tandyanto***, *Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).

Brian Thomas Swimme and Mary Evelyn Tucker, *Journey of the Universe,* New Haven: Yale University Press, 2011, xi+175 hlm.

Buku ini dikarang untuk pembaca "awam" (seperti saya) oleh dua ilmuwan yang masing-masing sudah memiliki nama tersendiri karena

banyak publikasi: Brian Thomas Swimme, seorang profesor kosmologi evolusioner di San Francisco, dan Mary Evelyn Tucker, seorang lektor dalam bidang studi lingkungan hidup di Yale, New Haven. Diilhami oleh mentor dan sahabat mereka, almarhum geolog dan teolog Thomas Berry, mereka bersama-sama menyusun suatu "kisah (epos) tentang munculnya alam semesta dan berkembangnya komunitas hidup, dengan menawarkan suatu visi baru tentang cara kita dapat menumbuhkan semangat komunitas bumi." (*cover*).

Bab 1-4 mengisahkan kurang lebih sembilan milyar tahun perkembangan alam semesta, mulai dari *Big Bang*, eksplosi terang dan materi yang senantiasa meluas dan melalui suatu proses kreatif menggembleng materi yang kemudian akan menjadi miliaran galaksi. Dengan bahasa yang umumnya non-teknis, dan sangat indah, disertai dengan kepekaan terhadap tradisi-tradisi bangsa-bangsa manusia yang bermenung tentang alam raya, para pengarang berhasil menampilkan deretan kejadian yang dahsyat dan jauh itu menjadi suatu proses yang terasa menyangkut kita juga. Fokus mereka pada proses pembentukan bintang-bintang serta eksplosi-eksplosi bintang yang, baru sesudah 8-9 miliar tahun, memunculkan *solar system* kita, yakni matahari dengan planet-planet di sekitarnya, khususnya bumi kita yang mengalami suatu proses penyejukan dan pemadatan yang unik. Dalam proses jutaan tahun terbentuk atmosfir di sekitar bumi dan lautan-lautan yang menutupi sebagian besar permukaannya. Dengan energi yang berasal dari terang matahari dari jarak yang menguntungkan, dipersiapkan pentas untuk suatu tahap baru yang menakjubkan: munculnya hidup di bumi.

Itulah yang dikisahkan dalam bab 5-7, mulai dari sel-sel tunggal yang muncul empat milyar tahun lalu dan akan membutuhkan dua miliar tahun untuk berkembang menjadi sel-sel kompleks yang kemudian memunculkan algae di lautan, kadal-kadal di sungai, serigala di pegunungan, dan primat-primat di padang rumput Afrika. Mengenai prosesnya banyak yang belum diketahui, tetapi yang ditekankan oleh kedua pengarang, proses itu bukan cuma mekanis-deterministis sebagaimana sering diperkirakan sebagian ilmuwan modern, tetapi dari awal melibatkan semacam

unsur kesadaran (*awareness*) dan pengaturan diri, sambil menyesuaikan diri dengan situasi-situasi baru, dengan bantuan indra yang semakin kompleks dan akhirnya pula akal binatang. Pembahasan tidak menghindari masalah kekerasan dan pembunuhan yang menjadi bagian dari proses perkembangan hidup. Diperhatikan pula tema-tema seperti pilihan aktif oleh betina dalam berpasangan dan pemeliharaan anak oleh induk yang sangat menentukan proses evolusi.

Bab 8-9 mengisahkan asal usul manusia yang lambat laun akan menduduki seluruh planet. Salah satu cabang primat di tengah banyaknya predator di padang-padang rumput Afrika, dalam jangka waktu beberapa juta tahun, belajar lari atas dua kaki dan mengembangkan otak yang semakin besar. Reaksi instingtif berubah menjadi kesadaran yang lebih bebas dan eksploratif. Di situ muncul manusia yang, biarpun belum banyak, sejak seratus lima puluh ribu tahun mengambil langkah untuk keluar dari habitatnya dan memasuki Asia serta Eropa, dan akhirnya menyeberangi Selat Bering masuk juga ke benua Amerika. Spesies baru ini mengembangkan kemampuan menukar pengalaman melalui kesadaran simbolis, bahasa, yang memungkinkan mereka menyimpan dan menghadirkan kembali pengalaman lama. Mereka pun menemukan cara-cara untuk merekamnya dalam lukisan, hieroglif, dan bentuk-bentuk kebudayaan lain, dan dengan demikian membangun suatu perbendaharaan pengetahuan yang memberi mereka kuasa atas spesies lainnya, lebih-lebih ketika pengetahuan itu diterjemahkan ke dalam peralatan dan mesin yang berproduksi untuk dapat menghidupi semakin banyak manusia. Mereka mengira semua usaha itu membuat planet kita semakin baik, tetapi yang sebaliknya telah terjadi!

Dalam bab 10-11 para pengarang mencari jalan keluar dari ketidakseimbangan destruktif yang telah terjadi di bumi. Mereka mempermasalahkan pemikiran materialistis deterministis yang sejak Galileo, Newton, Descartes, dan lain-lainnya, menyerahkan materi yang dianggap mati begitu saja kepada kontrol manusia yang berakal budi. Apakah materi memang sepasif seperti dipikirkan filsafat itu? Kita sekarang dapat melihat

dari miliaran tahun pembentukan alam semesta bagaimana di dalam materi pun ada dinamika mengatur diri (*self organizing*) dengan cara-cara yang tidak dapat diprediksi. Di tengah proses besar yang penuh kreativitas ini umat manusia ditantang mencari tempat dan perannya ke depan. Seperti bintang-bintang dan lautan-lautan telah memberi sumbangan tersendiri untuk jagat raya dan bumi, demikian juga miliaran manusia—sebagai garis depan evolusi sekarang—akan dapat membantu membuka jalan bagi sesuatu yang kini belum dapat diduga, asalkan manusia mau melepaskan genggaman kontrolnya atas yang lain dan dengan sikap kekaguman mau menjadi bagian dari komunitas bumi dan menyelaraskan diri dengan iramanya

Ini hanya beberapa benang dari sebuah buku yang sangat kaya, inspiratif, dan mampu mengubah pandangan pembaca. Menurut hemat saya, buku ini juga secara mendalam bersifat religius, kendati tidak meminjam bahasa agama apapun. Kalau belum ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia, hendaknya diadakan terjemahan tersebut, dan bila mungkin dengan tetap menjaga keindahan bahasanya. (***Martin Harun***, *Guru Besar Ilmu Teologi Emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).